

SEKATEN YOGYAKARTA: TRADISI WARISAN KERAJAAN YANG TETAP HIDUP DI TENGAH MODERNITAS

Diana Purnamasari¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

dianaps2105@gmail.com,
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Sekaten di Yogyakarta sebagai salah satu warisan budaya adiluhung yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Sekaten merupakan perayaan tahunan yang dilaksanakan oleh Kesultanan Yogyakarta untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini telah berlangsung sejak abad ke-15 dan memiliki akar sejarah yang kuat dari masa Kerajaan Demak. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis, kajian ini mengeksplorasi nilai-nilai historis, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam prosesi Sekaten, seperti Miyos Gangsa, Numplak Wajik, Kondur Gangsa, hingga

Grebeg Maulud. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekaten bukan hanya upacara seremonial, melainkan juga manifestasi harmonisasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Simbol-simbol seperti gamelan, sesaji, serta pusaka keraton memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang religius dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran budaya lokal dalam pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

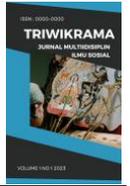
Kata Kunci : Sekaten, Tradisi, Yogyakarta, Modernitas

ABSTRACT

This study discusses the Sekaten tradition in Yogyakarta as one of the noble cultural heritages that still survives amidst the flow of modernization. Sekaten is an annual celebration held by the Yogyakarta Sultanate to commemorate the birth of the Prophet Muhammad SAW. This tradition has been going on since the 15th century and has strong historical roots from the Demak Kingdom. Using qualitative research methods and a descriptive-analytical approach, this study

*Corresponding author

E-mail addresses: dianaps2105@gmail.com



explores the historical, spiritual, and social values contained in the Sekaten procession, such as Miyos Gangsa, Numplak Wajik, Kondur Gangsa, to Grebeg Maulud. Data were obtained through literature studies from various sources such as journals, books, and official documents. The results of the study show that Sekaten is not just a ceremonial ceremony, but also a form of harmony between Javanese culture and Islamic teachings. Symbols such as gamelan, offerings, and palace heirlooms have deep philosophical meanings, reflecting the religious outlook of Javanese society and maintaining balance between humans, nature, and God. These findings provide an important contribution to understanding the role of local culture in sustainable development based on local wisdom.

Keywords: *Sekaten, Tradition, Yogyakarta, Modernity*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terletak di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan keragaman dan multikulturalisme. Keragaman di Indonesia telah terjaga sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keragaman ini mencakup keragaman budaya, bahasa, agama, dan banyak lagi. Dalam hal budaya saja, Indonesia memiliki ribuan budaya yang tersebar di seluruh negeri. Setiap budaya dan tradisi di Indonesia memiliki karakteristik uniknya sendiri. Sebagai contoh, tradisi yang terdapat di kota Yogyakarta. Di Yogyakarta sendiri, terdapat banyak budaya dan tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Salah satu contoh budaya yang masih dipraktikkan di kota Yogyakarta adalah Sekaten.

Indonesia dapat digambarkan sebagai negara multikultural atau sebagai negara yang memiliki beragam budaya. Budaya-budaya ini tersebar luas di seluruh Indonesia dan cukup beragam. Dari generasi sebelumnya hingga saat ini, keragaman budaya ini telah diturunkan. Ciri khas budaya setiap daerah sesuai dengan identitas wilayah tersebut. Misalnya, budaya Jawa. Meskipun hadir di seluruh Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), budaya Jawa berbeda dan bervariasi di keempat wilayah tersebut.

Baik keluarga kerajaan Yogyakarta maupun masyarakat setempat mengikuti tradisi Sekaten. Masyarakat Jawa merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan melanjutkan tradisi ini. Maulid Nabi adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat umum untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi Grebeg Maulud berlangsung mendekati akhir tradisi Sekaten. Budaya dan tradisi daerah tersebut tidak berkurang, meskipun kondisi kehidupan penduduk Yogyakarta telah berubah secara signifikan. Masyarakat terus melestarikan, memelihara, dan mempromosikan makna dan nilai-nilai budaya serta tradisi tersebut, yang berdampak pada kelangsungan hidupnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami Sekaten Yogyakarta: Tradisi Warisan Kerajaan yang Tetap Hidup di Tengah Modernitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada. Data diperoleh melalui



studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, kebijakan pemerintah, serta dokumen terkait lainnya. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian secara kritis dan mendalam agar dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal

3. PEMBAHASAN

Sejarah Sekaten

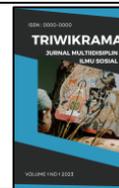
Istana Yogyakarta telah menjadi tuan rumah Sekaten selama periode yang sangat lama. Bahasa Jawa, khususnya kata “sekati”, adalah asal mula nama Sekaten. Kata “sekati” secara inheren merujuk pada kesetaraan atau keseimbangan antara hal-hal baik dan buruk. Selain Istana Yogyakarta, Istana Surakarta dan Istana Cirebon juga menjaga warisan Sekaten. Tradisi ini telah dipraktikkan di Istana Yogyakarta sejak abad ke-15. Tujuan Sekaten adalah untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad. Setiap tahun, dari tanggal keenam hingga kesebelas Maulud, Istana Yogyakarta melaksanakan tradisi ini. Hari ke-12 Maulud menandai berakhirnya tradisi Sekaten. Grebeg Maulud adalah upacara yang digunakan untuk melaksanakan upacara penutupan Sekaten. Hari ke-12 Maulud, yang diyakini sebagai hari kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad, menandai berakhirnya tradisi Sekaten di Yogyakarta.

Tradisi Sekaten dianggap sebagai peristiwa budaya. Karena telah diadakan sejak zaman dahulu, tradisi ini dianggap sebagai acara budaya. Selain itu, tradisi Sekaten dilaksanakan dengan cara yang sama, pada waktu yang sama, dan di lokasi yang sama. Sultan Hamengkubuwana I adalah yang memulai tradisi Sekaten di Istana Yogyakarta. Untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad dan menyebarkan Islam di kalangan rakyatnya, Sultan Hamengkubuwana I menetapkan ritual Sekaten pada masa itu. Raden Patah, Sultan Kerajaan Demak, telah merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Para raja Jawa kemudian meneruskan tradisi ini hingga saat ini.

Istana Yogyakarta terus berupaya menyebarkan ajaran Islam melalui warisan Sekaten. Tradisi Sekaten Istana Yogyakarta masih dilaksanakan sesuai dengan norma dan bentuk Kerajaan Demak. Selain itu, aturan Kerajaan Demak masih digunakan dalam permainan gamelan.

Di Yogyakarta, tradisi Sekaten menggunakan dua lokasi utama untuk prosesi upacara mereka. Tratatag Sitihinggil adalah tempat pertama di mana prosesi upacara Sekaten berlangsung. Dibangun di atas tanah yang agak tinggi, sekitar 1,5 meter di atas medan sekitarnya, Tratatag Sitihinggil adalah bangunan persegi panjang besar dengan pilar-pilar yang sangat tinggi. Bahasa Jawa adalah sumber nama Tratatag Sitihinggil. “Tratatag” berarti “tempat untuk berteduh.” Istilah siti, yang berarti tanah, dan hinggil, yang berarti ketinggian, adalah akar dari kata sitihinggil. Prosesi Pasowan Garebeg menggunakan Tratatag Sitihinggil. Pasowan Garebeg adalah prosesi di mana Sultan duduk di atas singgasana yang dikenal sebagai Bangsal Manguntur Tangkil, menurut tradisi Sekaten. Kemudian, berkumpul keluarga Sultan, pelayan, dan warga untuk menghormatinya. Mereka tidak hanya menghormati Sultan tetapi juga memperhatikan ajaran dan pidatonya.

Masjid Gedhe Kauman menjadi lokasi kedua untuk upacara Sekaten. Di sisi barat alun-alun utara Keraton Yogyakarta terdapat Masjid Gedhe Kauman. Selama ritual Sekaten, gamelan ditaruh di pelataran masjid. Masjid ini dapat menampung banyak orang yang ingin menghadiri pertunjukan



gamelan karena pelataran atau halamannya yang cukup luas. Dalam tradisi Sekaten, pintu depan masjid dimanfaatkan untuk upacara penerimaan sesaji negara, yang dikenal sebagai gunungan, yang secara tradisional diangkut dari Keraton Yogyakarta.

Pasar malam merupakan kegiatan tambahan yang menjadi bagian dari tradisi Sekaten. Alun-alun utara Keraton Yogyakarta menjadi tempat diselenggarakannya pasar malam Sekaten. Pada tradisi Sekaten, pada awalnya tidak ada kegiatan pasar malam. Saat Belanda menjajah Indonesia, pasar malam pertama kali diadakan dalam tradisi Sekaten. Belanda memasukkan pasar malam ke dalam adat Sekaten karena mereka tidak suka dengan cara Keraton Yogyakarta menggunakan ritual Sekaten untuk menyebarkan agama Islam. Untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari ceramah atau ajaran agama dalam tradisi Sekaten dan mengarah pada kegiatan komersial yang terjadi di dalam pasar malam, Belanda mendirikan pasar malam. Belanda juga ingin menghasilkan uang dan menjalankan bisnis mereka sendiri dari pasar malam. Setelah dilarang, kegiatan pasar malam di Yogyakarta kemudian dikembalikan sebagai bagian dari budaya Sekaten. Tujuan menghidupkan kembali pasar malam adalah untuk mendorong kaum muda ikut serta dalam adat Sekaten. Hal ini dilakukan karena sebagian besar peserta adat Sekaten sudah berusia lanjut sebelum adanya kegiatan pasar malam.

Rangkaian Acara Sekaten

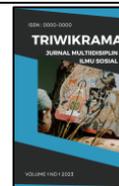
Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan upacara Sekaten. Penyebaran ajaran Islam menjadi alasan lain diadakannya acara Sekaten. Lima prosesi yang dipimpin oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi salah satu ciri khas dan menarik dari perayaan Sekaten. Upacara Sekaten menampilkan lima prosesi yang berbeda, yaitu Bedhol Songsong, Garebeg, Kondur Gangsa, Miyos Gangsa, dan Numplak Wajik.

1. Miyos Gangsa

Gamelan kerajaan yang dikenal sebagai Kanjeng Kiai Nagawilaga dan Gunturmadu dibawa keluar istana selama prosesi Miyos Gangsa. Kedua perangkat gamelan ini, Kyai Nagawilaga di selatan dan Kyai Gunturmadu di timur, ditempatkan di aula Bangsal Pancaniti sebelum dikeluarkan dari istana. Dimulai pukul 15.00 dan berlanjut hingga pukul 23.00, kedua perangkat gamelan dimainkan. Pada pukul 20.00, anggota keluarga kerajaan, yang dikenal sebagai Utusan Dalem, memberikan udhik-udhik kepada masyarakat dan Abdi Dalem di lingkungan Bangsal Pancaniti Plataran Kamandhungan Lor. Hadiah raja kepada rakyatnya dilambangkan dengan udhik-udhik, yang terbuat dari bunga, uang, beras, dan biji-bijian.

Prajurit Mantrijero dan Ketanggung mengawal kedua alat gamelan tersebut dari Balai Trajumas menuju Pagongan di pelataran Masjid Gede Kauman tepat pukul 23.00 melalui Sitihinggil Lor dan Alun-alun Utara, yang kemudian membawanya ke Masjid Agung. Masjid Gede Kauman memiliki dua Pagongan di pelatarannya, yaitu Kyai Nagawilaga yang terletak di sebelah utara pintu gerbang masjid, sedangkan Kyai Gunturmadu yang terletak di sebelah selatan pintu gerbang. Selain pada malam Jumat dan saat salat, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan selama enam hari berturut-turut. Setelah salat Jumat selesai, gamelan dimainkan sekali lagi pada hari Jumat pukul 13.00.

2. Numplak Wajik



Prosesi Numplak Wajik dilaksanakan di Panti Pareden pada pukul 15.40, tiga hari sebelum Garebeg atau 9 Mulud. Prosesi ini dipimpin oleh putri sulung sultan atau saudara perempuan lainnya. Di tengah Gunung Wadon terdapat Wajik. Sepuluh satuan resimen pengawal keraton yang bertugas mengawal gunung pada saat Garebeg Mulud mengikuti Gladhi Prajurit yang dilaksanakan bersamaan dengan upacara Numplak Wajik. Dimulai dari Pratjimosono, rute latihan dilanjutkan melalui Kamandungan Lor (disebut juga Keben), Sitihinggil Lor, Pagelaran, Alun-alun Utara, dan akhirnya kembali ke Pratjimosono. Selama latihan ini, para resimen tidak mengenakan seragam resmi, melainkan berpakaian adat dan memperlihatkan ciri khas resimennya.

3. Kondur Gangsa

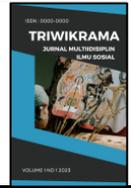
Gamelan Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kiai Nagawilaga dibawa kembali ke keraton melalui prosesi Kondur Gangsa seminggu setelah ditempatkan di Pagongan Masjid Gedhe. Tepat pukul 11 malam, pada tanggal sebelas Mulud, prosesi ini berlangsung. Melalui Kamandungan Lor, Siti hinggil Lor, dan Alun-alun Utara, gamelan diangkut ke keraton. Prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung yang selama ini mengawasi kedua gamelan tersebut selama berada di Bangsal Srimanganti dan Bangsal Trajumas memandu relokasi ini.

Sri Sultan beserta rombongan menuju Masjid Gede Kauman untuk menghadiri upacara Maulid Nabi Muhammad SAW yang didahului dengan upacara Kondur Gangsa. Kyai Pengulu membacakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. Rombongan sultan yang hadir hampir seribu orang, meliputi perdana menteri, pangeran, bupati, dan pejabat istana lainnya. Para prajurit dari Surakarta dan Wirabraja turut mengawal perjalanan tersebut. Sultan mengenakan simping mlathi di telinga kirinya saat itu, yang menandakan bahwa raja akan memperhatikan harapan dan impian rakyatnya. Setelah sampai di pelataran Masjid Gede Kauman, Sultan melanjutkan perjalanan ke pagongan selatan, di mana ia membubarkan udhik-udhik ke arah para penabuh gamelan. Di Pagongan utara, hal yang sama dilakukan. Sri Sultan masuk ke pendopo Masjid Gede Kauman setelah melakukan penebaran udhik-udhik di kedua pagongan. Para dayang Sultan duduk bersila di lantai saat tiba di mihrab, dan Sri Sultan mulai membagikan udhik-udhik di keempat sudut saka guru Masjid Gede Kauman. Kemudian Kyai Pengulu duduk bersila di hadapan Sri Sultan yang duduk bersila menghadap ke timur. Setelah semua siap, Sri Sultan menganggukkan kepalanya kepada Kyai Pengulu, yang menandakan bahwa ia telah memberikan izin kepada Kyai Pengulu untuk mulai membacakan maulid Nabi Muhammad SAW.

4. Garebeg

Pada tanggal 12 Mulud, keesokan paginya diadakan Hajad Dalem Garebeg Mulud di Keraton Yogyakarta. Tiga Gunung Kakung, masing-masing satu Gunung Estri, Darat, Gepak, dan Pawuhan tersebar di tiga wilayah berbeda. Gunung tersebut diambil dari keraton pada pukul 11.00 WIB di bawah pengawasan Bregada Prajurit Keraton Yogyakarta. Masjid Gedhe mendapat gunung terakhir, sedangkan Pura Pakulaman dan Kepatihan mendapat dua Gunung Kakung.

5. Bedhol Songsong



Bangsas Pagelaran Keraton Yogyakarta menyelenggarakan upacara Bedhol Songsong pada pukul 8 malam. malam itu. Acara ini merupakan pertunjukan wayang kulit yang berlangsung sepanjang malam. Narasi Lampahan Wisanggeni Ratu diceritakan dalam pementasan yang didalangi oleh Dalang Mas Cermo Wasito dari KHP Kridamardhawa. Kanopi megah atau nyanyian yang dipasang di sepanjang Sekaten diambil dari Plataran Pagelaran hari itu juga dan dikembalikan ke istana.

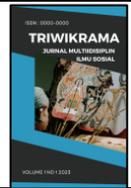
Makna Filofosi dan Nilai-nilai Yang Terdapat Dalam Tradisi Sekaten

Keraton Yogyakarta telah lama menjunjung tinggi pusaka Sekaten. Tradisi ini memiliki banyak makna atau nilai yang tersembunyi di balik perayaan dan kesuciannya. Selain itu, ada sejumlah nilai ajaran dalam tradisi ini. Nilai atau konotasi tradisi Sekaten dapat disamakan dengan saat pertama kali gamelan pusaka dimainkan. Upacara Udhik-udhik dilakukan seiring dengan permainan gamelan. Sultan membagikan pecahan logam sebagai bagian dari ritual Udhik-udhik. Tindakan membagikan atau menyebarkan koin logam merupakan simbol pemberian berkah kepada rakyatnya dalam bentuk rahmat dan kekayaan.

Gamelan dan gending yang digunakan dalam tradisi Sekaten merupakan nilai-nilai berikutnya yang ditemukan di Yogyakarta. Menurut tradisi Sekaten, gamelan Gunturmadu yang ditaruh di sisi selatan Masjid Gedhe Kauman melambangkan anugerah atau wahyu ilahi. Selain itu, pada tradisi Sekaten, gamelan Nogowilogo ditaruh di sisi utara Masjid Gedhe Kauman dan melambangkan kemenangan tanpa akhir dalam peperangan atau keberhasilan yang langgeng dalam pertempuran.

Berbagai nilai dan makna juga hadir dalam gending yang digunakan dalam tradisi Sekaten. Dalam tradisi Sekaten, gending Yaumi merupakan salah satu contoh gending yang memiliki makna atau nilai. Gending Yaumi berarti "hari." Hari yang disebutkan dalam gending ini adalah hari kelahiran Nabi Muhammad. Gending Salutun menyusul. Berasal dari bahasa Arab, kata "Salutun" berarti "berdoa." Pelajaran atau makna yang disampaikan oleh alunan Salutun adalah untuk senantiasa memuja Tuhan. Di antara sekian banyak alunan yang digunakan dalam silsilah Sekaten adalah alunan Ngajatun. Gending Ngajatun menunjukkan keinginan yang besar untuk masuk Islam. Gending Supiyatun dalam tradisi Sekaten melambangkan keinginan, niat, atau tekad untuk membersihkan hati. Unsur lain dari warisan Sekaten adalah gending Dhindang Sabinah. Isyarat ini berarti memberi penghormatan dan mengenang para pendakwah dan penyebar agama Islam.

Selain gamelan dan gending yang digunakan dalam tradisi Sekaten, ada sejumlah faktor tambahan yang berkontribusi pada nilai atau maknanya. Sesaji Gunungan, benda-benda upacara, dan benda-benda sastra merupakan komponen yang paling mewakili signifikansi dan nilai warisan Sekaten. Sebagai berkat atau sebagai tanda penghargaan, Keraton Yogyakarta merancang Gunungan, sebuah persembahan atau pengorbanan. Gunungan tradisi Sekaten dibuat dari kue tepung beras, kacang panjang, telur asin dan matang, kanthil dan bunga melati, dan cabai merah. Selain itu, nampan atau wadah besar digunakan untuk menampung Gunungan dan berbagai bahannya. Dua belas kerucut nasi tumpeng kemudian diletakkan di sekitar Gunungan. Sebuah gunung diwakili oleh nasi tumpeng di Gunungan. Mengingat bahwa Tuhan adalah penguasa alam



semesta dan memiliki otoritas atas semua aktivitas kosmik, berbagai isi Gunungan melambangkan aspek kehidupan duniawi dan spiritual.

Selain itu, benda-benda yang digunakan dalam prosesi tersebutlah yang memberikan makna dan nilai tersendiri bagi ritual Sekaten. Dalam tradisi Sekaten, ada dua jenis benda yang digunakan. Yang pertama adalah benda-benda yang digunakan dalam ritual kerajaan. Benda-benda tersebut berbentuk berbagai macam binatang dan terbuat dari emas. Benda-benda yang digunakan dalam ritual sultan termasuk dalam kategori kedua. Benda-benda tersebut meliputi anak tangga, kotak sirih (ceपुरi), tempat ludah (kecohan), kotak pakaian bayi (ginondhong), singgasana (dhampar kencono), busur panah, perisai, parang, senapan, dan baskom cuci tangan.

Dalam adat Sekaten, setiap benda memiliki arti atau nilai. Benda berbentuk binatang merupakan simbol kekuasaan sultan atas semua binatang di wilayah kekuasaannya, selain manusia. Selain itu, benda-benda yang digunakan dalam adat Sekaten merupakan benda-benda yang memiliki energi sakral dan magis. Dalam adat Sekaten, hanya keluarga atau kerabat dekat sultan yang boleh membawa benda-benda tersebut karena dianggap sangat sakral.

Sekaten di Era Modern

Dengan gedung-gedung pencakar langit dan teknologi yang berkembang pesat, tradisi Sekaten masih sangat melekat di hati penduduk Yogyakarta meskipun kehidupan modern sedang ramai. Selain menghadiri acara kerajaan, ribuan orang dari seluruh negeri datang ke kota metropolitan budaya ini setiap tahun untuk merasakan denyut tradisi yang bertahan meskipun ada perubahan global.

Sekaten kini tidak lagi terbatas pada warga Yogyakarta dan keraton. Kini, banyak orang menantikannya sebagai acara budaya nasional. Sekaten telah mengalami banyak perubahan pada masa kini. Salah satunya adalah perpaduan hiburan rakyat seperti pasar malam, wahana permainan, dan panggung hiburan dengan struktur acara yang lebih terbuka dan semarak. Terutama bagi generasi muda yang mungkin belum begitu mengenal dasar-dasar spiritual kepercayaan ini, hal ini muncul sebagai daya tarik tersendiri. Namun alunan musik gamelan Sekaten yang berasal dari beranda Masjid Gedhe Kauman tetap menjadi pusat perhatian di tengah hiruk pikuk wisatawan dan gemerlapnya pasar malam. Gamelan lebih dari sekadar musik; ia adalah pengingat akan penyebaran ajaran Islam secara damai oleh para wali dan simbol dakwah. Kekuatan Sekaten terletak pada kemampuannya mempertahankan esensi spiritual dan warisan yang kaya.

Puncak acara, Grebeg Maulud, masih terasa melankolis. Karena gunung panen dianggap membawa berkah, orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan bagiannya. Ada yang sekadar ikut bersenang-senang atau sekadar ingin tahu, tetapi sebagian besar melakukannya dengan semangat adat. Namun, itulah Sekaten kontemporer, perpaduan antara daya tarik budaya dan spiritualitas.

Komersialisasi, perubahan moral, dan ketidaktahuan generasi muda akan makna sejati Sekaten adalah beberapa masalah yang harus diatasi. Namun, selama pemerintah, keraton, dan rakyat terus bekerja sama untuk menjaga semangat Sekaten, praktik ini akan tetap lestari—bukan



hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai pengingat bahwa, bahkan di era sekarang, budaya dan agama dapat hidup berdampingan. Sekaten lebih dari sekadar hari raya. Sekaten berfungsi sebagai penghubung antara cita-cita tradisional dan masyarakat kontemporer, serta antara masa lalu dan masa kini. Dalam menghadapi perubahan zaman, Sekaten adalah napas sejarah yang menjaga semangat komunitas, berkah, dan pengetahuan lokal kuno tetap hidup.

4. KESIMPULAN

Tradisi Sekaten di Yogyakarta merupakan salah satu warisan budaya adiluhung yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna spiritual, historis, dan sosial yang sangat mendalam. Sekaten bukan sekadar perayaan tahunan, melainkan sebuah simbol percampuran harmonis antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang telah diwariskan sejak masa Kerajaan Demak hingga masa Kesultanan Yogyakarta saat ini. Rangkaian prosesi seperti Miyos Gangsa, Numplak Wajik, Kondur Gangsa, hingga puncaknya, Garebeg Maulud, menunjukkan bahwa tradisi ini sarat akan simbol, ritual, serta nilai-nilai kehidupan seperti penghormatan kepada leluhur, keselarasan hidup, serta keinginan untuk menjaga hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Gamelan, gending, sesaji gunung, serta benda-benda pusaka yang digunakan bukanlah sekadar perlengkapan upacara, melainkan wujud dari filsafat hidup masyarakat Jawa yang religius dan penuh makna.

Meski modernisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, tradisi Sekaten tetap bertahan dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Kehadiran pasar malam, hiburan rakyat, dan antusiasme generasi muda menunjukkan bahwa Sekaten tidak hanya menjadi ritual kerajaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya kolektif yang terus hidup dan berkembang. Dengan semangat pelestarian dari keraton, masyarakat, dan pemerintah, Sekaten menjadi bukti bahwa budaya dan agama bisa berjalan berdampingan secara harmonis. Sekaten bukan hanya perayaan masa lalu, tetapi juga jembatan spiritual dan budaya yang menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan semangat zaman kini. Maka dari itu, mempertahankan tradisi Sekaten berarti menjaga denyut kehidupan budaya bangsa agar tetap hidup dan bermakna di tengah arus globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

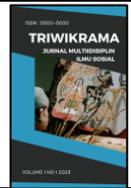
- Ahmad, I., Syafrijal, B. N., Octa, A. N., Adhi, E. P., & Rizky, A. P. (2021). Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta. *Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Dutayana, M. K., & Irawan, I. (2021). Eksistensi tradisi Sekaten di Yogyakarta terhadap integrasi dalam beragama di masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, tahun 2020. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 614-627.
- Nugraha, P. E. (2020). Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. [Indonesian]*.
- Nugroho, Heri. (2018). "Sekaten sebagai Tradisi Islam-Jawa: Antara Spiritualitas dan Komodifikasi Budaya." *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 15 No. 2, hlm. 215-229.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 6 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



-
- Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi Terhadap Abdi dalem Keraton Yogyakarta). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 8(1).
- Soedarsono. (2001). *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subuh, S. (2016). Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 178-188.

*Corresponding author

E-mail addresses: dianaps2105@gmail.com